

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan dan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman moral dan etika sosial. Dalam konteks Islam, agama berkembang tidak hanya melalui institusi formal seperti masjid dan pesantren, tetapi juga melalui organisasi tarekat. Tarekat sebagai bentuk pengamalan tasawuf merupakan salah satu wadah spiritual yang berkontribusi dalam pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Agama adalah bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan yang mencakup keyakinan dan panduan untuk setiap aspek kehidupan, baik fisik maupun spiritual, dari cara beribadah hingga etika sosial, yang dalam Islam bertujuan untuk mencapai kesucian dan kesadaran spiritual yang tinggi (Pratiwi, 2006). Menurut Emile Durkheim agama adalah sebuah sistem terpadu dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral (*sacred things*) (L.Pals D. , 2001). Dalam pandangan tasawuf, yang merupakan pilar dalam syariat Islam, kedekatan dengan Tuhan dicapai melalui penyucian hati dan penghayatan makrifat atau pemahaman hakiki akan Tuhan (Aly Mashar, 2015).

Salah satu jalan tasawuf yang berperan dalam pembentukan identitas keagamaan adalah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah, sebuah tarekat yang mengarahkan para pengikutnya pada kedalaman spiritual melalui amalan-amalan khusus di bawah bimbingan seorang mursyid. Tarekat ini menekankan dzikir dan ibadah untuk mencapai pembersihan hati dan kedekatan mendalam dengan Tuhan, sehingga agama tidak hanya dilihat sebagai rangkaian ritual, tetapi sebagai pengembangan rohani yang menyeluruh. Melalui praktik-praktik Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah, aspek agama dan tasawuf menyatu membentuk identitas keagamaan yang kokoh, di mana para pengikut tidak hanya menjalankan ajaran agama tetapi juga menumbuhkan spiritualitas dan kepribadian yang harmonis sesuai nilai-nilai Islam, menjadikan tarekat ini sebagai sarana pembentukan identitas keagamaan yang inklusif dan selaras dengan ajaran yang membimbing pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat.

Identitas keagamaan merupakan konstruksi sosial yang kompleks, terbentuk dari berbagai faktor seperti keyakinan, praktik keagamaan, afiliasi kelompok, dan pengalaman pribadi. Dalam Islam, identitas keagamaan tidak hanya sebatas pengakuan atas keesaan Tuhan (tauhid), tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah ritual

hingga etika sosial. Secara harfiah, kata identitas merupakan kata serapan yang berasal dari kata "identity" dalam bahasa Inggris berarti diri, tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau kelompok, yang membedakan mereka dari yang lainnya. Menurut Erikson, identitas diri merupakan gambaran diri yang terdiri dari berbagai jenis identitas, seperti identitas karier, politik, agama, hubungan sosial, intelektual, seksual, etnis, minat, kepribadian, dan fisik. Jika dikaitkan dengan identitas keagamaan, maka yang dimaksud adalah gambaran atau ciri-ciri sikap beragama yang melekat pada individu dan membuatnya berbeda dari orang lain. (R.Saleh, 2019).

Di tengah meningkatnya pluralitas masyarakat dan interaksi antaragama, toleransi dan inklusivitas menjadi kebutuhan mendasar dalam menjaga harmoni sosial. Konsep toleransi dalam Islam mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan dan pengakuan atas keberadaan pihak lain tanpa mengorbankan prinsip dasar agama (Baharuddin, 2021). Inklusivitas, di sisi lain, mencakup keterbukaan untuk melibatkan berbagai kelompok tanpa diskriminasi, baik dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Dalam konteks ini, Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam membentuk identitas keagamaan yang tidak hanya kuat tetapi juga toleran dan inklusif. Dalam perspektif tasawuf, konsep toleransi dan inklusivitas sering diinternalisasikan melalui akhlak yang luhur, yang menjadi inti dari ajaran spiritual. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* jilid 3 menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah manifestasi kedekatan seseorang dengan Allah SWT, yang diwujudkan melalui perilaku kasih sayang kepada sesama makhluk. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang tidak hanya mengutamakan kedekatan spiritual kepada Allah, tetapi juga membentuk sikap terbuka terhadap keberagaman.

Thariqoh adalah jalan spiritual yang terstruktur dalam Islam, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jalan ini melibatkan praktik-praktik khusus seperti dzikir dan ibadah yang dilakukan di bawah bimbingan seorang guru spiritual atau mursyid. Thariqoh memberikan panduan bagi para pengikutnya untuk menyucikan hati, memperbaiki akhlak, dan mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan. Secara sederhana, thariqoh adalah sebuah metode atau cara untuk beribadah. Melalui thariqoh, seseorang diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan lebih khusyuk dan mendalam, serta memahami makna di balik setiap amalan yang dilakukan. Ajaran-ajaran dalam thariqoh menekankan pentingnya keikhlasan, kesabaran, dan berbagai sifat terpuji lainnya. Dengan demikian, thariqoh tidak hanya sekedar menjalankan ritual, tetapi juga melibatkan transformasi spiritual yang mendalam. Tujuan utama dari thariqoh adalah untuk mencapai ma'rifat, yaitu

pengetahuan langsung tentang Allah SWT. Melalui berbagai latihan spiritual dan bimbingan dari seorang mursyid, para pengikut thoriqoh berusaha untuk membersihkan hati dari segala kotoran, sehingga mereka dapat merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks sejarah Islam, thoriqoh memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam (Fatimatuzzahro, 2022).

Tariqat Qadiriyyah Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang didirikan pada abad ke-19 oleh seorang sufi besar dari Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran umat Islam di Indonesia pada masa itu memberikan kontribusi penting bagi sejarah peradaban Islam, khususnya di Indonesia. Munculnya tarekat ini dalam konteks sosial dan intelektual umat Islam Indonesia dapat dianggap sebagai tanggapan terhadap kekhawatiran umat akan penyebaran ajaran "wihdah al-wujud" yang cenderung memiliki makna panteisme dan kurang mematuhi Syari'at Islam. (SURYALAYA, 2020).

Thariqoh Qadiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya telah menjadi salah satu tarekat terkemuka di Indonesia dengan pengaruh yang signifikan dalam membentuk lanskap keagamaan. Pesantren Suryalaya, sebagai pusat pengembangan tarekat ini telah memainkan peran sentral dalam menyebarkan ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah dan membina para pengikutnya. Melalui berbagai ritual, pengajaran, dan praktik spiritual, Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya telah berhasil membentuk identitas keagamaan yang khas bagi para pengikutnya. Identitas keagamaan yang kuat dan inklusif menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya pluralisme agama dan tantangan globalisasi. Namun, di sisi lain, kita juga menyaksikan adanya gejala intoleransi dan radikalisme yang mengancam kerukunan umat beragama. Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk memahami bagaimana tradisi keagamaan seperti Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

TQN Suryalaya, yang berpusat di Tasikmalaya, Jawa Barat, menjadi representasi penting dari gerakan tarekat yang aktif dan terbuka dalam membina masyarakat. Di bawah kepemimpinan KH. Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), TQN Suryalaya tidak hanya dikenal sebagai tempat pendidikan ruhani, tetapi juga berperan aktif dalam gerakan sosial seperti rehabilitasi pecandu narkoba melalui program Inabah, serta dakwah-dakwah yang mengedepankan pendekatan damai dan tidak konfrontatif.

Meskipun TQN Suryalaya telah terbukti berperan dalam membentuk identitas keagamaan yang toleran, tidak sedikit pihak dari luar, khususnya kelompok Islam modernis atau salafi, yang mempertanyakan sejumlah praktik sufistik seperti dzikir jahr, tawasul, manaqiban, dan baiat tarekat. Praktik-praktik ini kerap dinilai menyimpang dari pemurnian

ajaran Islam versi mereka. Namun demikian, warga sekitar pesantren cenderung tidak terpengaruh oleh pandangan tersebut. Mereka memandang bahwa ajaran tarekat merupakan bagian dari kekayaan tradisi Islam Nusantara yang telah mengakar kuat, serta menjadi jalan spiritual yang membentuk pribadi yang berakhlak, inklusif, dan damai.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif doktrin ajaran TQN Suryalaya, baik dari segi landasan teologisnya, sistem pengajarannya, hingga praktik-praktik spiritual yang diajarkan kepada para pengikutnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana doktrin tersebut membentuk perilaku keagamaan dan sosial dalam kehidupan sehari-hari para pengamalnya. Dengan pendekatan kualitatif dan studi lapangan langsung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam bidang tasawuf dan tarekat di Indonesia.

Keterkaitan antara doktrin dengan praktik menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Dalam TQN Suryalaya, doktrin seperti tawajjuh, dzikir khafi, dan ittiba' mursyid bukan hanya konsep teoretis, melainkan benar-benar dijalankan secara konsisten oleh pengikutnya. Maka dari itu, pemahaman yang mendalam terhadap doktrin akan membantu menjelaskan bagaimana tarekat ini membentuk komunitas spiritual yang kuat, serta memberikan alternatif pendekatan dalam pembinaan moral dan mental masyarakat modern.

Pemaparan di atas mendorong ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai peran Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah dalam membentuk identitas keagamaan pengikutnya. Karenanya penulis tertarik untuk mengangkat judul “ Peran Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Dalam Membentuk Identitas Keagamaan Yang Toleran dan Inklusif (Studi Kasus Di Pesantren Suryalaya) ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis memfokuskan penelitian pada peran Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah dalam membentuk identitas keagamaan. Dengan demikian agar penelitian lebih terarah penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana konsep ajaran Thariqoh Qadiriyyah Naqsabandiyah tentang toleransi?
2. Bagaimana cara Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah mengajarkan nilai toleransi pada jemaahnya ?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam menjalankan proses pengajaran toleransi Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada Rumusan Masalah yang telah diuraikan maka penulis memfokuskan tujuan penelitian tentang Peran Thariqoh Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam Membentuk Identitas Keagamaan yang Toleran adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah tentang toleransi.
2. Menjelaskan cara Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada para jemaahnya.
3. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengajaran nilai-nilai toleransi di lingkungan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan studi Islam. Dengan menganalisis secara mendalam proses pembentukan identitas keagamaan dalam konteks Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori-teori tentang identitas keagamaan dan pengaruh tarekat terhadap kehidupan beragama masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan mata kuliah Pendidikan Kerukunan Umat Beragama, dengan memberikan contoh konkret praktik toleransi dan inklusivitas dalam tradisi tarekat yang dapat dijadikan bahan ajar dan referensi pembelajaran untuk membangun pemahaman dan sikap keberagamaan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak, seperti para akademisi, praktisi pendidikan agama, dan pimpinan lembaga keagamaan. Temuan-temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun kurikulum pendidikan agama yang lebih inklusif dan toleran, serta mengembangkan program-program pembinaan umat yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang mendukung kerukunan umat beragama. Bagi lembaga Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya sendiri, penelitian ini dapat memberikan umpan

balik yang konstruktif dalam memperkuat citra lembaga sebagai pusat pembinaan spiritual yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, serta sebagai acuan dalam merumuskan strategi dakwah dan pendidikan tarekat yang adaptif terhadap dinamika sosial keagamaan masyarakat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Fatimatuzzhro, dalam skripsinya yang berjudul *Peran Ajaran Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren At-Taqwa Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Tahun 1985-2017 M* pada jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022, mengatakan bahwa Pondok Pesantren At-Taqwa telah menjadi pusat penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah sejak tahun 1985. Ajaran ini, yang berfokus pada kalimat tauhid "La ilaha illa Allah", bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain menjalankan ibadah wajib, para pengikut tarekat juga melakukan berbagai kegiatan tambahan seperti istighasah, khusyu', membaca manaqib, dan lain-lain. Semua kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah SWT. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak masyarakat yang tertarik dan mengikuti ajaran tarekat ini, bahkan dari luar daerah. Pondok Pesantren At-Taqwa telah menjadi pusat berkumpul bagi para pengikut tarekat untuk bersama-sama menjalankan amalan-amalan spiritual. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode penelitian sejarah. Sebagai peneliti baru, penelitian saya tidak hanya menyoroti sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, tetapi juga mengkaji bagaimana ajaran tarekat tersebut membentuk identitas keagamaan para pengikutnya, khususnya di Pesantren Suryalaya. Fokus saya akan lebih kepada pembentukan karakter spiritual dan identitas keagamaan secara mendalam melalui praktik-praktik spiritual yang dilakukan di pesantren, bukan hanya pada sejarah penyebarannya.

Pranoto, dalam skripsinya yang berjudul *Peran Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Pada Jemaah Di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas* pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018 mengatakan bahwa Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) berhasil menarik minat masyarakat, khususnya di Desa Sumbang, dengan pendekatan yang psikologis dan motivasi yang kuat. Ajaran TQN dianggap mampu memberikan ketenangan hati, pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, serta pedoman dalam menjalankan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa TQN

berhasil dalam upaya mengubah perilaku keagamaan masyarakat melalui berbagai metode yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pertama, seorang tokoh TQN di desa Sumbang, dan kedua, para jamaah TQN. Untuk mengumpulkan data, peneliti menerapkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian saya akan lebih memusatkan perhatian pada proses pembentukan identitas keagamaan secara komprehensif, bukan sekedar perubahan perilaku keagamaan. Saya akan meneliti secara mendalam bagaimana ritual dan praktik spiritual dalam tarekat ini, seperti dzikir dan pengajaran mursyid, mempengaruhi pembentukan identitas kolektif dan individu di lingkungan Pesantren Suryalaya, bukan hanya pada motivasi personal para pengikutnya.

Munadi dalam skripsinya yang berjudul *Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah dan Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Madani Dukuh Terwidi Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)* pada jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2021, mengatakan bahwa motivasi yang diberikan oleh Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al Madani memegang peranan penting dalam membentuk sikap keagamaan para santri. Melalui nasihat, praktik secara langsung, dan teladan yang diberikan, mursyid berhasil menginspirasi santri agar lebih mendekatkan diri kepada Allah serta meningkatkan kualitas akhlak mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data utama berasal dari narasumber langsung sebagai sumber data primer. Sebagai peneliti baru, penelitian saya akan melihat aspek lebih luas dari sekedar motivasi ibadah dan akhlak. Saya akan meneliti bagaimana ajaran tarekat ini tidak hanya memotivasi, tetapi juga membentuk identitas keagamaan yang lebih luas, mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan praktik sehari-hari yang terinternalisasi di kalangan pengikutnya. Fokus saya akan pada interaksi antara ajaran tarekat dengan struktur sosial dan bagaimana hal itu membentuk identitas keagamaan yang khas di pesantren.

Artikel Josep Subagio, Farida Ulvi Naimah dan Muslihun (2024) yang berjudul “Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius” dalam *Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol.4, No. 1. Dalam artikel tersebut penulis menjelaskan peran TQN dalam membentuk budaya religius jamaah Roudlotut Ta'allum di Desa Anjatan Utara, Indramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TQN memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan, ketakwaan, serta nilai-nilai religius jamaah

melalui amalan-amalan seperti dzikir, khataman, tawassul, dan manaqib. Tarekat juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap aktif jamaah dalam kegiatan keagamaan dan memperkuat identitas spiritual mereka. Sedangkan penelitian saya yaitu menelaah peran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam membentuk identitas keagamaan yang toleran. Identitas keagamaan yang dimaksud tidak hanya menyangkut spiritualitas dan praktik ibadah, tetapi juga sikap keberagaman yang terbuka, damai, dan tidak fanatik terhadap perbedaan, baik intra maupun antar agama. Dengan demikian, penelitian ini lebih menitik beratkan pada dimensi sosial-sufistik dari ajaran tarekat yang berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) berperan dalam membentuk identitas keagamaan para pengikutnya, dengan menggunakan perspektif teori rasionalisasi beragama dari Max Weber. Menurut Weber, agama merupakan salah satu kekuatan utama dalam proses rasionalisasi sosial, di mana keyakinan dan praktik keagamaan secara bertahap mengalami pembentukan pola-pola yang lebih sistematis, teratur, dan rasional dalam menjelaskan dunia serta mengarahkan perilaku manusia (Max Weber, *The Sociology of Religion*, 1963). Dalam konteks Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, praktik-praktik seperti dzikir, shalawat, dan pengajaran tarekat berfungsi sebagai mekanisme rasionalisasi spiritual yang memberikan kerangka makna, pengaturan perilaku, serta disiplin diri kepada para pengikutnya.

Weber menekankan bahwa rasionalisasi agama mengarah pada penciptaan etos kehidupan tertentu, di mana praktik-praktik spiritual tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang berkesinambungan. Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah, sebagai salah satu tarekat tertua dan terbesar di Indonesia, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk lanskap keagamaan Nusantara. Melalui praktik-praktik spiritual yang terorganisir dan pengajaran yang sistematis, Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip Islam secara normatif, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku rasional dalam kehidupan keagamaan sehari-hari.

Dalam perspektif Sosiologi Agama, identitas keagamaan dipandang sebagai hasil dari proses rasionalisasi nilai dan norma yang diserap individu melalui pengalaman keagamaan mereka. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah menyediakan struktur yang koheren untuk

memahami realitas, membentuk pandangan dunia, serta menetapkan standar moral yang terinternalisasi di antara para pengikutnya. Dengan demikian, Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah tidak hanya membentuk identitas keagamaan secara personal, tetapi juga mengembangkan identitas kolektif berbasis nilai dan rasionalitas spiritual.

Penelitian ini akan menelusuri bagaimana praktik-praktik keagamaan dalam Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah, seperti dzikir, shalawat, dan tarekat, berfungsi sebagai instrumen rasionalisasi keagamaan yang membentuk keyakinan, nilai, dan perilaku para pengikutnya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana identitas keagamaan yang terbentuk berinteraksi dengan identitas sosial lainnya, seperti identitas etnis, kelas sosial, dan gender. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika rasionalisasi identitas keagamaan dalam konteks Islam Nusantara.

G. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang di rinci menjadi lima bab, diantaranya yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat masalah, juga tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang akan digunakan sebagai landasan analisis penelitian.

Bab II, berisi landasan teori, di mana pada bab II ini akan dijelaskan beberapa hal untuk menunjukkan keselarasan dan keterkaitan antara teori dengan kerangka berpikir yang digunakan.

Bab III, berisi penjelasan meluas mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yakni memuat hasil temuan penelitian yang didapat melalui berbagai langkah penelitian.

Bab IV, berisi pembahasan utama, yakni hasil temuan yang telah diolah dan dianalisis, kemudian diuraikan secara tersusun menurut rumusan masalah dan temuan penelitian lainnya.

Bab V, berisi tarikan kesimpulan yang telah dikorelasikan dengan teori dan saran dari hasil penelitian serta mengungkapkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.